

KONSEP ADAB DI ATAS ILMU DALAM KITAB TADZKIROTUS SAMI' WALMUTAKALIM FI ADABIL ALIM WAL MUTA'ALLIM KARYA BADRUDDIN IBNU JAMA'AH

Muhammad Alfianhar¹, Jasminto²
alfianhar2004@gmail.com¹, jasminto@unhasy.ac.id²
Universitas Hasyim Asy'ari

Abstrak

Pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui adab. Dalam konteks ini, adab memiliki posisi yang sangat penting dan menjadi aspek yang semakin terabaikan dalam sistem pendidikan modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep adab di atas ilmu menurut Imam Badruddin Ibnu Jama'ah dalam kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim fi Adabil Alim wal Muta'allim, dengan fokus pada tiga aspek: (1) peran adab dalam mengendalikan ilmu, (2) adab pelajar terhadap dirinya sendiri, dan (3) adab dalam menuntut ilmu. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka (library research). Sumber data primer berasal dari kitab karya Ibnu Jama'ah, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur-literatur pendukung lainnya. Teknik analisis menggunakan pendekatan tematik dan content analysis melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adab berperan sebagai penuntun utama agar ilmu tidak disalahgunakan, serta menjadi fondasi untuk mencapai keberkahan dan keikhlasan dalam menuntut ilmu. Konsep adab di atas ilmu sangat relevan dalam pendidikan Islam kontemporer karena menekankan pembentukan pribadi berakhlak mulia. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan agar nilai-nilai adab dijadikan pijakan utama dalam proses pendidikan, terutama di lingkungan pesantren dan lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: Adab, Ilmu, Pendidikan Islam, Ibnu Jama'ah, Tadzkiratus Sami Wal Mutakalim.

Abstract

Education in Islam does not only focus on mastering knowledge, but also on character building through manners. In this context, manners have a very important position and are becoming an aspect that is increasingly neglected in the modern education system. This study aims to examine the concept of manners according to Imam Badruddin Ibn Jama'ah in the book Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim fi Adabil Alim wal Muta'allim, with a focus on three aspects: (1) the role of manners in controlling knowledge, (2) the manners of students towards themselves, and (3) manners in seeking knowledge. The research method used is a qualitative approach with library research. The primary data source comes from the book by Ibn Jama'ah, while secondary data is obtained from other supporting literature. The analysis technique uses a thematic approach and content analysis through source triangulation. The results of the study show that manners play a role as the main guide so that knowledge is not misused, and is a foundation for achieving blessings and sincerity in seeking knowledge. The concept of adab above knowledge is very relevant in contemporary Islamic education because it emphasizes the formation of a person with noble character. Therefore, researchers recommend that the values of adab be used as the main foundation in the education process, especially in Islamic boarding schools and Islamic educational institutions.

Keywords: *Manners, Knowledge, Islamic Education, Ibn Jama'ah, Tadzkiratus Sami Wa Mutakalim.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usahamsadar danmterencana untuk menciptakannbelajar dannproses belajar yangmmemungkinkan siswa secaranaktif mengembangkan kemampuan dirimmereka untuk memiliki kekuatanmispiritual, kemampuan mengendalikan diri, karakter, kecerdasan, akhlak baik sertamketerampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka,imasyarakat,ibangsa,dan negara. ImamiBadruddin

IbnulJama'ah menyampaikan pandangannya yang tertulis dalam bukunya yang berjudul Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim sebagai berikut:

إِنَّ الْإِنشَغَالَ بِطَلَبِ الْعِلْمِ أَفْضَلُ مِنْ قِيَامِ السُّنَنِ الَّتِي تَحْرُكُ الْجَسَدَ مِثْلَ الصَّلَاةِ وَالصَّوْمِ وَالسُّبْحِ وَالِدُّعَاءِ وَغَيْرِهَا، لِأَنَّ فَايِدَةَ الْعِلْمِ نَعْمٌ صَاحِبُهُ وَالنَّاسَ جَمِيعًا، وَأَمَّا فَايِدَةُ السُّنَنِ فَإِنَّهَا تَحْتَسِبُ لِصَاحِبِهَا فَقَطَّ.

"Bahwasannya menyibukkan diri dengan belajar ilmu itu lebih utama daripada melaksanakan ibadah sunnah yang menggerakkan badan seperti shalat, puasa, tasbih, do'a dan lain sebagainya, karena sesungguhnya manfaatnya ilmu itu meliputi pemiliknya dan manusia, sedangkan manfaat ibadah sunnah itu hanya sebatas untuk pemiliknya saja".

Kepribadian individu dapat terlihat dari perilaku baiknya, yang akan membawa orang tersebut ke posisi yang terhormat. Beberapa waktu terakhir, tata krama yang baik menjadi sesuatu yang langka dan sulit ditemukan. Kurangnya pengetahuan mengenai nilai-nilai adab yang ada dalam Al-Qur'an dan hadis akan semakin memperburuk keadaan kepribadian seseorang.

Dengan mengamalkan tata krama, seorang pelajar bisa menghargai ilmunya tanpa menjadikannya sebagai alat untuk mencapai keuntungan duniawi seperti posisi, uang, reputasi, ketenaran, atau dominasi atas teman-teman.

Konsep pendidikan adab dalam perspektif Islam memiliki posisi yang sangat penting, bahkan hampir seluruh tindakan manusia tidak dapat dipisahkan dari adab. Sebab, pendidikan adab menjadi dasar bagi individu untuk berhubungan dengan Allah Swt (ḥablun min al-illah) maupun dengan sesama manusia (ḥablun min an-nās).

Saking pentingnya adab Syekh Abdul Qadir al-Jailani menyatakan, "Aku lebih mengutamakan orang yang beradab dibandingkan orang yang hanya memiliki pengetahuan, karena iblis pun memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan manusia." Pernyataan ini jelas menunjukkan bahwa seseorang seharusnya menempatkan adab lebih tinggi dibandingkan pengetahuan.

Sebagaimana cerdasnya seseorang, jika ia tidak memiliki adab, maka semua ilmunya akan kehilangan makna, tidak dapat dijadikan pedoman, dan tidak akan menghasilkan hal-hal yang baik.

Pendidikan di Indonesia saat ini menekankan nilai pentingnya karakter bagi generasi yang akan datang. Pemerintah menerapkan pendidikan karakter sebagai salah satu langkah utama untuk menangani degradasi karakter. Buku "Tazkirah As-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim" yang ditulis oleh Imam Ibnu Jama'ah membahas aspek etika dan moral dalam dunia pendidikan dengan tujuan menciptakan individu yang lebih baik di masa depan.

Tujuan utama dari pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk akhlak yang baik pada siswa. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah bagaimana pemahaman adab dalam mempelajari ilmu yang benar menurut Ibnu Jama'ah dalam kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim fi Adab Al-'Alim wal Muta'allim serta kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam. Metode dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data literatur, sementara analisis data dilakukan melalui metode analisis konten. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep adab santri menurut Ibnu Jama'ah dalam kitab Tadzkiratus Sami' Wan Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wan Al-Muta'allim dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu: adab siswa terhadap dirinya sendiri, adab saat belajar ilmu, dan adab dalam penerapan ilmu yang dimiliki.

Dari beberapa adab tersebut, terlihat bahwa seorang santri dalam belajar harus memiliki niat yang tulus semata-mata karena Allah SWT. menjauhi hal-hal duniawi, menjalani kehidupan dengan sederhana, rendah hati, merasa cukup, senantiasa bersabar, konsisten, melakukan introspeksi, memiliki rasa sosial yang tinggi,

saling menghargai dan menghormati, memberikan kasih sayang, serta mengatur dan memanfaatkan waktu dengan baik dan tanpa rasa malu. Tujuan fundamental dari pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk akhlak yang baik bagi para peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara adab dalam menuntut ilmu yang ada di kitab *Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dan tujuan pendidikan Islam, di mana selain mempelajari ilmu, penekanan pada etika atau moral sangat penting bagi para siswa.

Fokus dari penelitian ini diarahkan pada tiga hal utama, yakni: pertama, bagaimana peran adab terhadap seseorang dalam mengendalikan ilmunya; kedua, bagaimana cara sopan santun seorang pelajar kepada dirinya sendiri menurut Ibnu Jama'ah; dan yang ketiga, bagaimana adab dalam mencari ilmu menurut ajaran Ibnu Jama'ah dalam buku itu. Ketiga aspek ini menjadi relevan untuk dikaji secara mendalam mengingat urgensinya dalam membentuk pribadi muslim yang utuh, tidak hanya pintar tetapi juga berakhlak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran Ibnu Jama'ah mengenai konsep adab yang mendahului ilmu, serta mengeksplorasi relevansinya terhadap sistem pendidikan Islam modern. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam membentuk paradigma pendidikan yang tidak hanya menghasilkan insan cerdas, tetapi juga insan yang beradab dan berakhlak.

Manfaat dari studi ini tersegmentasi dalam dua dimensi: dari segi teori, penelitian ini memperkaya wawasan ilmiah dalam kajian Islam, terutama yang berhubungan dengan pengembangan karakter dan etika dalam dunia akademik. Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan bisa berfungsi sebagai sumber materi atau referensi bagi pengajar, santri, dan institusi pendidikan Islam dalam mengimplementasikan nilai-nilai kesopanan dalam proses pembelajaran.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim*, seperti karya Samsuri Arip dkk. (2023) yang membahas relevansi adab menuntut ilmu menurut Ibnu Jama'ah dengan tujuan pendidikan Islam, serta Balqiest Belma (2023) yang fokus pada implikasi adab terhadap pembelajaran PAI. Selain itu, Anisa Nur Afifah (2021) menelaah konsep adab menuntut ilmu dalam kitab *Washoya*. Ketiga penelitian ini memiliki kesamaan dalam topik, yaitu membahas nilai-nilai adab, namun dengan fokus dan pendekatan berbeda.

Keunikan atau novelty dari penelitian ini terletak pada penekanan terhadap konsep "adab di atas ilmu" sebagai ide sentral yang tidak hanya dikaji secara normatif, tetapi juga dianalisis relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini tidak berhenti pada tataran praktis seperti pembelajaran di kelas, tetapi menggali makna filosofis dan etis dari adab sebagai penjaga kemurnian ilmu dan pembentuk integritas ilmuwan muslim. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan makna adab sebagai sistem nilai yang menjadi landasan dalam keseluruhan proses pendidikan Islam, bukan hanya sebagai pelengkap etika belajar.

METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka. Metode ini dipilih karena tema yang dibahas bersifat konseptual dan normatif, serta mengandalkan analisis terhadap karya-karya klasik, khususnya buku *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim fi Adabil 'Alim wal Muta'allim* yang ditulis oleh Imam Badruddin Ibnun Jama'ah. Studi pustaka merupakan metode yang dilakukan dengan cara menelaah buku-buku, kitab, jurnal ilmiah, serta dokumen tertulis lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam studi ini, sumber primer dan sekunder menjadi objek utama analisis guna memperoleh pemahaman mendalam terhadap konsep adab dalam

menuntut ilmu.

Sumber data informasi dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu data yang pertama dan data yang kedua. Data yang pertama didapat langsung dari kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim*, yang merupakan perhatian utama dalam pemahaman ini. Sementara itu, data yang kedua diambil dari kitab-kitab klasik seperti *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh Az-Zarnuji, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, dan *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*, serta berbagai jurnal dan buku kontemporer yang membahas tema adab, ilmu, dan pendidikan Islam. Pemilihan sumber ini bertujuan untuk memperluas cakupan kajian dan memberikan penguatan terhadap analisis yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik untuk memperoleh data melalui dokumen-dokumen tertulis yang memuat informasi relevan dengan fokus penelitian. Dokumen tersebut meliputi kitab, artikel, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber tertulis lainnya. Peneliti mengorganisir bahan bacaan, melakukan pencatatan terhadap kutipan penting, serta mengklasifikasikan informasi berdasarkan tema kajian yang telah ditentukan sebelumnya.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode content analysis atau analisis isi, yaitu proses menelaah secara sistematis isi dari berbagai dokumen atau teks dengan tujuan mengidentifikasi tema, pola, dan makna tertentu yang berkaitan dengan fokus penelitian. Peneliti juga menggunakan pendekatan tematik, yakni menganalisis teks berdasarkan tema-tema utama: adab terhadap diri sendiri, adab dalam menuntut ilmu, dan adab dalam mengendalikan ilmu. Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari kitab primer dengan data pendukung dari sumber sekunder.

Selain itu, pendekatan deskriptif juga diterapkan untuk menggambarkan secara rinci mengenai konsep-konsep yang ditemukan. Tujuannya adalah agar hasil analisis tidak hanya menjelaskan isi teks, tetapi juga menafsirkan makna yang relevan dengan konteks pendidikan Islam masa kini. Dengan demikian, metode ini memungkinkan penelitian memperoleh kesimpulan yang komprehensif, mendalam, dan kontekstual mengenai konsep adab di atas ilmu menurut Imam Ibnu Jama'ah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Adab terhadap Seseorang dalam Mengendalikan Ilmunya

Dalam kitabnya, Ibnu Jama'ah menyampaikan bahwa ilmu yang tidak dikendalikan dengan adab akan menjadi sumber kerusakan. Ia menegaskan bahwa adab adalah penuntun moral yang menjaga ilmu dari penyalahgunaan. Menurutnya, seseorang yang memiliki ilmu tetapi tidak beradab akan terjerumus dalam kesombongan, merasa lebih tinggi dari yang lain, bahkan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk memperoleh dunia. Karena itu, Ibnu Jama'ah mendorong agar seorang alim memiliki kontrol moral atas ilmunya.

Hal ini selaras dengan prinsip dalam Islam bahwa ilmu harus mendekatkan kepada Allah, bukan sebaliknya menjauhkan. Kisah Iblis sering dijadikan contoh oleh para ulama sebagai makhluk yang memiliki ilmu, namun karena tidak beradab kepada perintah Allah, ia menjadi makhluk yang dilaknat. Maka, ilmu tanpa adab akan kehilangan arah dan kemuliaannya. Adablah yang memelihara nilai sakral ilmu dan membimbingnya kepada kemaslahatan.

B. Adab Pelajar terhadap Dirinya Sendiri

Fokus kedua dari penelitian ini menyoroti pandangan Ibnu Jama'ah tentang pentingnya adab pelajar terhadap dirinya sendiri. Dalam pandangan beliau, seorang penuntut ilmu wajib memulai langkahnya dengan memperbaiki hati dan niat. Ia harus membersihkan diri dari sifat-sifat tercela seperti riya', ujub, hasad, dan takabbur. Selain

itu, pelajar juga dituntut menjaga kebersihan lahir, keteraturan waktu, dan komitmen untuk terus memperbaiki diri.

Ibnu Jama'ah juga mengingatkan agar pelajar tidak bersikap malas atau mengandalkan kemampuan bawaan semata. Adab terhadap diri sendiri mencakup kesungguhan dalam belajar, kemandirian dalam memahami ilmu, dan kesabaran dalam menghadapi kesulitan. Pelajar yang tidak memiliki adab terhadap dirinya sendiri, menurut beliau, tidak akan mampu menjaga konsistensi dan keikhlasan dalam menuntut ilmu.

C. Adab dalam Menuntut Ilmu

Adapun fokus ketiga adalah adab dalam proses menuntut ilmu. Ibnu Jama'ah menguraikan secara rinci bahwa pelajar wajib menunjukkan penghormatan kepada guru, seperti duduk sopan saat belajar, tidak menyela penjelasan, serta mendoakan kebaikan bagi guru. Ia juga menekankan pentingnya adab terhadap kitab, seperti menjaga kebersihan saat membacanya dan tidak menjadikan kitab sebagai alas atau benda yang diremehkan.

Lebih lanjut, Ibnu Jama'ah juga memperhatikan manajemen waktu dan lingkungan belajar. Seorang pelajar harus memanfaatkan waktunya dengan baik, tidak membuang waktu untuk hal yang sia-sia, serta menjaga suasana belajar dari gangguan dan kemalasan. Bahkan, ia menekankan bahwa menghindari perdebatan yang tidak produktif, menjaga ucapan agar tidak berkata buruk, serta bertindak sopan dalam diskusi ilmiah adalah bagian dari adab dalam mencari ilmu yang sangat penting untuk diperhatikan. Semua ini menunjukkan bahwa belajar ilmu menurut Ibnu Jama'ah bukan hanya aktivitas berpikir, tetapi juga sebuah proses untuk membangun aspek spiritual dan moral.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep adab di atas ilmu dalam kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim fi Adabil 'Alim wal Muta'allim* karya Badruddin Ibnu Jama'ah. Fokus utama dalam bab ini mencakup tiga aspek penting: (1) peran adab terhadap seseorang dalam mengendalikan ilmunya, (2) adab pelajar terhadap dirinya sendiri menurut Ibnu Jama'ah, dan (3) adab dalam menuntut ilmu menurut pandangan beliau. Ketiga fokus ini akan dianalisis melalui pendekatan tematik yang bersumber dari kitab primer dan literatur pendukung, serta dikontekstualisasikan dengan realitas pendidikan Islam masa kini.

A. Peran Adab terhadap Seseorang dalam Mengendalikan Ilmunya

Adab menurut Ibnu Jama'ah merupakan unsur esensial yang mendahului dan membimbing ilmu. Dalam konteks pengendalian ilmu, adab berperan sebagai pengatur moral dan spiritual yang menjaga agar ilmu tidak disalahgunakan. Ilmu yang tinggi tanpa disertai adab dapat menjerumuskan pemiliknya ke dalam sifat sombong, merasa paling benar, bahkan menolak kebenaran yang datang dari pihak lain. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibnu Jama'ah bahwa ilmu tanpa adab akan menimbulkan fitnah bagi pemiliknya dan orang di sekitarnya. Ibnu Jama'ah menegaskan bahwa ilmu yang tidak disertai dengan adab akan menjerumuskan pemiliknya ke dalam kehinaan, bahkan bisa merugikan masyarakat sekitarnya. Ilmu tanpa kendali adab cenderung digunakan untuk kepentingan duniawi yang rendah, seperti mengejar kekuasaan, harta, atau ketenaran, sehingga nilai kemuliaan ilmu itu sendiri menjadi tercemar. Oleh karena itu, adab berfungsi sebagai pagar yang mengontrol perilaku pemilik ilmu agar tidak melampaui batas.

Pandangan ini juga diamini oleh ulama seperti Syekh Abdul Qadir al-Jailani, yang menyatakan bahwa orang yang beradab lebih dihormati daripada orang yang hanya berilmu. Ia mengingatkan bahwa Iblis adalah makhluk yang memiliki ilmu, namun karena tidak memiliki adab kepada perintah Allah, ia menjadi makhluk terlaknat. Ini menunjukkan bahwa adab bukan hanya pelengkap, tetapi esensi yang

mendasarinkeberkahan ilmu itu sendiri.

Sebagai ilustrasi, ulama sering mencontohkan kisah Iblis yang memiliki ilmu tinggi, bahkan mampu beribadah lebih dari makhluk lainnya. Namun, karena kesombongan dan ketiadaan adab kepada perintah Allah, ia menjadi makhluk terlaknat. Ini menjadi pelajaran bahwa penguasaan ilmu tidak menjamin keselamatan jika tidak disertai adab. Maka dari itu, Ibnu Jama'ah menekankan pentingnya menjaga niat, keikhlasan, dan kerendahan hati dalam setiap aktivitas keilmuan, agar ilmu tersebut menjadi sumber keberkahan, bukan kehancuran.

Ibnu Jama'ah juga menekankan bahwa seorang alim wajib menjaga kehormatan ilmunya dengan tidak sembarangan menyampaikan ilmu kepada orang yang tidak layak. Hal ini sejalan dengan prinsip menjaga martabat ilmu agar tetap suci dan tidak dijadikan alat transaksi duniawi. Dalam konteks pendidikan Islam saat ini, prinsip ini menjadi relevan untuk menjaga integritas ilmuwan dan tenaga pendidik agar tidak terjebak dalam komersialisasi ilmu.

B. Adab Pelajar terhadap Dirinya Sendiri Menurut Ibnu Jama'ah

Dalam kitabnya, Ibnu Jama'ah memaparkan bahwa sebelum seseorang menuntut ilmu, ia wajib memperbaiki adab terhadap dirinya sendiri. Hal ini dimulai dari niat yang ikhlas, kebersihan lahir dan batin, serta keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Pelajar yang tidak memiliki adab kepada dirinya sendiri akan sulit menerima dan mengamalkan ilmu secara utuh.

Ibnu Jama'ah secara rinci menyebutkan bahwa seorang penuntut ilmu harus beradab terhadap dirinya sendiri sebelum berinteraksi dengan guru dan ilmu. Adab ini dimulai dari niat yang ikhlas karena Allah SWT, menjaga kebersihan lahir batin, menghindari sifat tercela seperti riya', ujub, dan hasad, serta menjaga kedisiplinan dalam belajar³. Seorang pelajar yang tidak mampu mengendalikan dirinya akan mudah terpengaruh oleh motivasi duniawi dan kehilangan orientasi utama dari ilmu, yaitu mendekatkan diri kepada Allah. Ibnu Jama'ah menyebutkan sejumlah adab pelajar terhadap dirinya sendiri, antara lain: ikhlas karena Allah, zuhud, qana'ah, sabar, tawadhu', dan menghindari sifat-sifat tercela seperti riya', ujub, dan hasad. Adab-adab ini tidak hanya memperkuat karakter spiritual, tetapi juga membentuk sikap ilmiah yang sehat.

Konsep ini sangat penting di tengah realitas pendidikan saat ini yang cenderung menekankan aspek kompetitif dan prestasi akademik, namun sering mengabaikan penguatan karakter peserta didik. Padahal, pelajar yang tidak memiliki pengendalian diri yang baik dapat menyalahgunakan ilmu, atau bahkan merasa cukup dengan sekadar pencapaian nilai tanpa memperhatikan etika dan integritas pribadi.

C. Adab dalam Menuntut Ilmu Menurut Ibnu Jama'ah

Aspek ketiga yang menjadi perhatian dalam Penelitian ini adalah adab dalam menuntut ilmu. Ibnu Jama'ah menjelaskan berbagai macam adab yang perlu dipertahankan oleh siswa selama proses pembelajaran. Beberapa di antaranya termasuk adab terhadap guru, adab terhadap sesama teman, adab terhadap buku, serta pengelolaan waktu dan niat.

Adab terhadap guru, menurut beliau, mencakup penghormatan secara lahir dan batin, mendengarkan dengan penuh perhatian, tidak menyela pembicaraan guru, dan senantiasa mendoakan kebaikan untuk guru. Ini merupakan bentuk penghargaan terhadap sumber ilmu yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing secara spiritual.

Selain itu, adab terhadap kitab dan waktu juga mendapatkan perhatian serius dari Ibnu Jama'ah. Pelajar tidak boleh memperlakukan kitab dengan sembarangan, seperti meletakkannya sembarangan atau menjadikannya alas duduk. Demikian pula, waktu harus dimanfaatkan sebaik mungkin dan tidak disia-siakan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat

. Semua ini menunjukkan bahwa proses menuntut ilmu dalam Islam bukan hanya sekadar aktivitas intelektual, tetapi juga latihan spiritual dan moral.

Adab dalam pencarian ilmu menurut Ibnu Jama'ah sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang modern yang menekankan pada pembangunan karakter. Oleh sebab itu, penting untuk menghidupkan kembali konsep adab ini di institusi pendidikan Islam, baik itu pesantren, madrasah, maupun universitas agar dapat melahirkan generasi yang tidak hanya pintar, tetapi juga berperilaku baik. Jika adab ini diterapkan secara konsisten, maka akan terbentuk generasi yang unggul tidak hanya dalam bidang ilmu, tetapi juga dalam sikap serta perbuatan. Inilah bentuk pendidikan Islam yang ideal yang ingin dijunjung oleh para ulama klasik seperti Ibnu Jama'ah. Gagasan adab di atas ilmu yang dia sampaikan bukan sekadar warisan tertulis, melainkan juga panduan praktis untuk pendidikan Islam saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim fi Adabil Alim wal Muta'allim* karya Badruddin Ibnu Jama'ah, dapat disimpulkan bahwa konsep adab di atas ilmu merupakan prinsip dasar yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Ilmu yang tidak disertai dengan adab bisa menjerumuskan seseorang, bahkan berpotensi membahayakan. Ibnu Jama'ah membagi adab menjadi tiga kategori utama: adab terhadap diri sendiri, adab saat belajar, dan adab dalam mengelola serta menerapkan ilmu. Ketiga aspek ini menjadi dasar untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Menurut beliau, adab bukan hanya soal tata krama, tetapi juga cara pandang dan sikap yang menjaga agar ilmu tetap membawa berkah dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Sebagaimana, peneliti mendorong agar nilai-nilai adab dijadikan dasar dalam proses pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren dan lembaga pendidikan Islam. Para pendidik sebaiknya tidak hanya mengajarkan ilmu secara kognitif, tetapi juga menanamkan teladan adab dalam keseharian. Demikian pula pelajar hendaknya memulai pencarian ilmu dengan niat yang ikhlas dan adab yang benar, agar ilmu yang diperoleh membawa manfaat dunia dan akhirat. Penanaman nilai adab sejak dini menjadi penting agar peserta didik tumbuh sebagai generasi berilmu sekaligus berakhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2010.
- Hanafi, *Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam*, *Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 4, 2017.
- Hidayat Aldi, *Adab di atas ilmu 3*, terjemah Ta'limul Muta'alim, Yogyakarta: DIVA Press, 2021.
- Hijriani A. Praihantoro, *Adab di atas ilmu*, Cet.1. Yogyakarta: DIVA Press, 2021.
- Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim fi adabil 'alim wal muta'alim*, Syirkah Darul Basyair al-Islamiyah, Beirut, Cet. III, 2012.
- Izudin Karimi, *Terjemah Kitab Tadzkiratus Sami Wal Mutakallim*, Jakarta: DARUL HAQ, 1441 H.
- Jauhari, I. B., & Asror, A. *Adab Sebagai Aktualisasi Ilmu Pada Konsep Islam*, *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol.14, No. 2. 2023..
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Rosdakarya, 2000.
- Mellysa setyorini, *Adab di Atas Ilmu: Sebuah Tinjauan Literatur*, *Jurnal ilmiah multidisipliner*, Vo. 2, No. 2, edisi juni 2024.
- Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nanu, R. P. *Pemikiran Syed Muhammad. Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan di Era Modern*. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 1, 2021

- Noeng Muhajir, Metodologi pendekatan Kualitatif. Edisi ketiga, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Noer, M. A., & Sarumpaet, A. Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 14, No. 2, 2017.
- Riski Bayu Pratama, Anung Al hamat, Konsep Adab Siswa Menurut Ibn Jama'ah, (Telaah Kitab Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'allim), *Jurnal Ilmu Islam*. Vol. 5, No. 1, April 2021.
- Rusdianto, Adab di Atas Ilmu 2, Yogyakarta: Diva Press, 2022.